

MENGASIHI SESAMA YANG MEMILIKI KEPERCAYAAN YANG BERBEDA

Oleh
(Regen E. Silawane & Mitrani Halawa)

Abstrak

Kehidupan manusia di tengah masyarakat plural menuntut pemahaman baru mengenai praktik kasih yang melampaui batas agama. Dalam konteks teologi Kristen, kasih tidak terbatas pada komunitas iman sendiri, tetapi meluas kepada seluruh umat manusia sebagai refleksi dari kasih Allah yang universal. Artikel ini membahas makna dan penerapan kasih terhadap sesama yang memiliki kepercayaan berbeda dari perspektif teologi praktis/pastoral. Dengan mengacu pada dasar Alkitab dan refleksi teologis dari pemikir nasional maupun internasional, tulisan ini menegaskan bahwa mengasihi sesama lintas iman adalah bentuk nyata dari kesaksian Kristiani yang kontekstual di tengah masyarakat majemuk Indonesia.

Kata kunci: kasih, sesama, kepercayaan berbeda, teologi pastoral, pluralisme, kesaksian Kristen.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai bangsa dengan keragaman agama, budaya, dan etnis. Realitas pluralisme ini merupakan anugerah sekaligus tantangan bagi kehidupan berbangsa dan bergereja. Di satu sisi, keberagaman mencerminkan kekayaan spiritual dan dalam kebudayaan yang luar biasa; maka di sisi lain, pluralitas ini sering kali menimbulkan ketegangan sosial, terutama bila tidak disertai sikap saling menghargai dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam konteks pastoral, gereja ditantang untuk menjadi agen kasih yang menghadirkan damai dan persaudaraan sejati di tengah masyarakat majemuk.

Yesus Kristus sendiri mengajarkan kasih yang melampaui batas agama, budaya, dan status sosial. Di dalam sebuah perumpamaan orang

Dalam perspektif pastoral, kasih kepada sesama yang berbeda iman tidak boleh dipahami sebagai bentuk kompromi terhadap iman Kristen, melainkan sebagai ekspresi ketaatan kepada Kristus yang mengasihi semua orang.³ Mengasihi sesama berarti mengakui bahwa setiap manusia, apa pun agamanya, karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27). Maka, tindakan kasih menjadi kesaksian iman yang otentik kesaksian bahwa Allah hadir melalui gereja yang mau melayani tanpa pamrih.

Robert Setio juga menegaskan bahwa tugas gereja dalam masyarakat plural bukan untuk menarik batas antara "kami" dan "mereka," melainkan membangun ruang bersama di mana kasih dapat menjadi bahasa yang dipahami semua orang.⁴ Dengan demikian, pelayanan kasih lintas iman merupakan bagian integral dari misi Allah (*missio Dei*) di dunia, di mana gereja berperan sebagai perpanjangan tangan kasih Kristus bagi seluruh umat manusia.

Oleh sebab itu, dalam konteks bangsa Indonesia yang plural, gereja harus terus memperdalam pemahaman teologis tentang kasih yang melampaui perbedaan iman. Pelayanan pastoral yang berorientasi pada kasih semacam ini menuntut kehadiran gereja yang rendah hati, empatik, dan terbuka terhadap dialog dengan agama lain. Hanya melalui kasih yang otentik dan tindakan nyata, gereja bisa menjadi contoh seperti garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16), membawa damai di tengah kemajemukan dan kasih Yesus Kristus ditengah-tengah bumi Indonesia.

³Andreas A. Yewangoe, *Iman Kristen dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 57.

⁴Robert Setio, *Gereja dan Pluralisme: Sebuah Refleksi Teologis* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2015), 28.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan cara metode kualitatif dengan pendekatan teologi pastoral kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena pokok kajian berfokus pada pemaknaan teologis kasih kepada sesama yang berbeda iman dalam konteks kehidupan bergereja di Indonesia yang plural. Tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami dan merefleksikan nilai kasih universal Kristus sebagai dasar relasi lintas iman.

Pembahasan

Kasih Universal dalam Ajaran Yesus

Yesus Kristus menegaskan bahwa hukum kasih sebagai utama dari seluruh hukum Taurat: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Mat. 22:37-39). Kedua hukum ini, menurut Yesus, adalah ringkasan dari seluruh kehendak Allah yang terkandung dalam Taurat dan kitab para nabi. Dengan demikian, kasih bukanlah sekadar aspek moral dalam kehidupan Kristen, melainkan dasar eksistensial dari relasi manusia dengan Allah dan dengan sesama.

Dalam Injil Lukas 10:25-37, Yesus memperluas pemahaman tentang siapa yang dimaksud dengan "sesama." Melalui perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati, Yesus menegaskan bahwa kasih sejati melampaui batas-batas etnis, agama, dan status sosial. Tokoh Samaria, yang secara religius dianggap kafir dan najis oleh masyarakat Yahudi, justru tampil sebagai figur yang meneladani kasih Allah. Sikapnya yang menolong orang yang terluka tanpa mempertimbangkan identitas korban menunjukkan bahwa kasih sejati adalah tindakan aktif yang berakar pada belas kasih.

Menurut Robert Setio, perumpamaan ini mengandung pesan radikal bahwa kasih tidak dibatasi oleh ikatan komunitas iman, melainkan didasarkan pada solidaritas kemanusiaan yang dijiwai oleh kasih Allah sendiri.⁵ Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, pesan ini mengandung relevansi mendalam: gereja tidak dapat memonopoli kasih, tetapi dipanggil untuk menghadirkannya dalam relasi lintas iman sebagai wujud nyata dari Injil.

Lebih jauh, Andreas A. Yewangoe menekankan bahwa kasih dalam ajaran Yesus tidak pernah bersifat eksklusif, melainkan "universal dan terbuka bagi siapa pun yang menderita."⁶ Kasih yang universal ini menjadi dasar etis bagi semua bentuk pelayanan Kristen. Dalam pelayanan pastoral, kasih tidak hanya diarahkan kepada mereka yang seiman, tetapi juga kepada semua orang yang membutuhkan, tanpa melihat latar belakang agama atau budaya. Dengan demikian, kasih menjadi bentuk konkrit dari kehadiran Allah di tengah dunia.

Kasih yang diajarkan Yesus juga menembus batas antara kawan dan lawan. Dalam Matius 5:43-48, Yesus berkata, "Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu." Perintah ini membalik logika dunia yang sering kali mendasarkan kasih pada timbal balik atau keuntungan pribadi. Dalam perspektif teologis, kasih terhadap musuh merupakan manifestasi kasih Allah yang sempurna kasih yang memberi tanpa syarat dan tanpa pamrih.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa kasih Kristen bukanlah reaksi emosional, melainkan keputusan spiritual yang berakar pada ketaatan kepada Allah.

⁵Robert Setio, *Gereja dan Pluralisme: Sebuah Refleksi Teologis* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2015), 34.

⁶Andreas A. Yewangoe, *Iman Kristen dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 59.

⁷Yakob Tomatala, *Pelayanan Pastoral dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: STT Jaffray Press, 2012), 103.

Eka Darmaputera melihat perintah Yesus untuk mengasihi musuh sebagai bentuk revolusi etis yang menempatkan kasih sebagai pusat identitas orang percaya.⁸ Kasih yang diajarkan Yesus bukan hanya prinsip moral, melainkan panggilan eksistensial untuk hidup dalam solidaritas dengan sesama manusia. Dalam kerangka masyarakat majemuk, kasih ini menjadi dasar bagi etika dialog dan perdamaian antarumat beragama. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menjadi saksi kasih yang transformatif kasih yang mampu menjembatani perbedaan dan membangun kemanusiaan bersama.

Selain itu, kasih universal Yesus juga terlihat dalam pelayanan-Nya kepada orang-orang yang terpinggirkan secara sosial dan religius. Ia makan bersama pemungut cukai dan orang berdosa (Luk. 5:29-32), menyembuhkan anak perwira Romawi yang bukan orang Yahudi (Mat. 8:5-13), dan berbicara dengan perempuan Samaria di sumur Yakub (Yoh. 4:7-26). Semua tindakan ini menunjukkan bahwa kasih Allah tidak mengenal batas eksklusifitas agama. Seperti ditegaskan oleh Th. Sumartana, tindakan Yesus merupakan "teologi perjumpaan," di mana kasih diwujudkan melalui hubungan personal yang memulihkan martabat manusia.⁹

Dalam konteks Indonesia yang multireligius, prinsip kasih universal ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi kehidupan bersama. Gereja dipanggil untuk meneladani Yesus yang membuka ruang perjumpaan lintas batas, bukan untuk meniadakan perbedaan, tetapi untuk merayakannya dalam kasih yang mempersatukan. Sebagaimana Yesus menjadikan kasih sebagai

⁸Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 77.

⁹Th. Sumartana, *Teologi dalam Konteks: Pemikiran tentang Gereja di Tengah Pergumulan Masyarakat* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1996), 121.

hukum tertinggi, demikian pula gereja harus menjadikan kasih universal sebagai orientasi dalam setiap pelayanan pastoral dan sosialnya.

Kasih universal bukan berarti meniadakan komitmen iman Kristen, melainkan menegaskan bahwa inti dari iman itu sendiri adalah kasih. Seperti dikatakan oleh Paulus dalam 1 Korintus 13:13, "Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih." Dengan demikian, mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan adalah bentuk tertinggi dari ketaatan kepada Kristus. Gereja yang hidup dalam kasih universal menjadi tanda kehadiran Allah di dunia sebagai tanda yang membawa harapan, pemulihan, dan damai bagi semua manusia.

Kasih dalam Perspektif Teologi Pastoral

Teologi pastoral merupakan cabang teologi praktis yang berakar pada pengalaman konkret umat beriman dalam kehidupan sehari-hari. Fokusnya bukan hanya pada doktrin atau ajaran, tetapi pada bagaimana iman diwujudkan secara nyata dalam tindakan kasih, pelayanan, dan kehadiran di tengah dunia. Dalam konteks Indonesia yang plural secara agama, budaya, dan sosial, teologi pastoral menekankan bahwa kasih tidak boleh berhenti pada tataran wacana, tetapi harus diwujudkan dalam praksis hidup yang menembus batas perbedaan.

J.B. Banawiratma menegaskan bahwa kasih yang otentik selalu mengandung unsur keadilan dan penghargaan terhadap perbedaan.¹⁰ Artinya, kasih yang sejati tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun relasi yang adil dan saling menghargai dalam masyarakat majemuk. Gereja tidak dipanggil untuk menaklukkan atau menguasai yang berbeda, melainkan untuk berjalan bersama mereka dalam solidaritas kemanusiaan. Kasih pastoral

¹⁰J.B. Banawiratma, *Iman dan Keadilan: Refleksi Teologis atas Realitas Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 45.

adalah kasih yang mengubah bukan hanya menghibur, tetapi juga memulihkan martabat manusia yang terluka oleh diskriminasi, prasangka, dan ketidakadilan.

Dalam kerangka ini, pelayanan pastoral di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks pluralisme agama dan sosial. Menurut Yakob Tomatala, tugas utama pelayanan pastoral adalah menghadirkan kasih Kristus dalam situasi konkret, di mana umat dipanggil untuk menjadi pelaku kasih di tengah konflik, penderitaan, dan kemiskinan.¹¹ Teologi pastoral tidak berhenti pada pendampingan spiritual, tetapi juga pada transformasi sosial yang berlandaskan kasih Allah. Hal ini sejalan dengan semangat *missio Dei*, bahwa misi Allah adalah menghadirkan Kerajaan-Nya yang penuh damai dan keadilan bagi seluruh umat manusia.

Kasih pastoral bersifat relasional dan partisipatif. Relasional karena kasih diwujudkan dalam hubungan yang tulus dengan sesama; partisipatif karena kasih menuntut keterlibatan aktif dalam pergumulan hidup orang lain. Dalam hal ini, gereja dipanggil untuk hadir di tengah masyarakat bukan sebagai institusi yang berjarak, melainkan sebagai sahabat yang memahami penderitaan umat manusia.¹² Teologi pastoral menjadi jembatan antara iman dan kehidupan nyata sebuah wujud konkret dari kasih Allah yang menghidupi dan menggerakkan umat untuk melayani tanpa batas.

Eka Darmaputera menyoroti bahwa dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, kasih pastoral harus mengambil bentuk *dialog kehidupan*, yaitu pertemuan antarmanusia yang diwarnai oleh empati, saling belajar, dan kerja sama dalam membangun kebaikan bersama.¹³ Dialog ini

¹¹Yakob Tomatala, *Pelayanan Pastoral dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: STT Jaffray Press, 2012), 88.

¹²Robert Setio, *Gereja dan Pluralisme: Sebuah Refleksi Teologis* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2015), 41.

¹³Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 82.

bukanlah kompromi terhadap kebenaran iman, tetapi cara menghidupi kasih Kristus dalam realitas sosial yang penuh perbedaan. Kasih dalam teologi pastoral mengandaikan keterbukaan terhadap "yang lain" mereka yang berbeda agama, budaya, atau pandangan hidup karena kasih Allah sendiri bersifat inklusif dan melampaui sekat-sekat manusia.

Lebih lanjut, Th. Sumartana menyatakan bahwa kasih dalam perspektif teologi pastoral adalah *solidaritas pembebasan*.¹⁴ Artinya, kasih tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga kritis dan profetis: membela mereka yang tertindas, menegakkan keadilan, dan menolak kekerasan atas nama agama. Gereja yang hidup dalam kasih pastoral tidak hanya melayani jemaatnya sendiri, melainkan seluruh umat manusia sebagai sesama ciptaan Allah. Dengan demikian, kasih menjadi wujud kehadiran Allah yang menyelamatkan dalam sejarah manusia.

Kasih pastoral juga menuntut keberanian untuk berdialog dengan realitas sosial dan budaya. Dalam konteks bangsa Indonesia yang rentan terhadap intoleransi dan fanatisme, gereja perlu mengembangkan spiritualitas kasih yang memampukan umat untuk berdiri sebagai pembawa damai.¹⁵ Kasih yang demikian tidak berarti pasif atau lemah, melainkan aktif dan transformatif: ia berani menghadapi kebencian dengan kebaikan, kekerasan dengan kelembutan, dan perpecahan dengan rekonsiliasi.

Dengan demikian, teologi pastoral menegaskan bahwa kasih adalah pusat dari seluruh pelayanan gereja. Pelayanan yang tidak didasarkan pada kasih hanya akan menjadi aktivitas religius tanpa roh. Kasih pastoral mengarahkan gereja untuk melihat wajah Kristus dalam diri setiap manusia,

¹⁴Th. Sumartana, *Teologi dalam Konteks: Pemikiran tentang Gereja di Tengah Pergumulan Masyarakat* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1996), 118.

¹⁵R.P. Manalu, *Kasih dan Perdamaian dalam Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 97.

terutama mereka yang menderita atau tersisih. Di sinilah gereja menemukan identitas sejatinya sebagai perpanjangan tangan kasih Allah yang bekerja di dunia.

Seperti yang dikatakan oleh Andreas A. Yewangoe, pelayanan gereja yang sejati bukanlah soal seberapa banyak kegiatan dilakukan, tetapi seberapa jauh gereja menghadirkan kasih Allah di tengah realitas sosial yang kompleks.¹⁶ Oleh karena itu, kasih pastoral menjadi roh yang menghidupkan seluruh misi gereja: membangun persekutuan, menegakkan keadilan, memulihkan yang terluka, dan menumbuhkan solidaritas lintas iman demi kemanusiaan bersama.

Kasih dan Dialog sebagai Wujud Pastoral

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multireligius, dialog antariman bukan sekadar strategi sosial, melainkan panggilan teologis untuk mewujudkan kasih Allah di tengah keberagaman. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih yang aktif, bukan hanya melalui pengajaran atau ibadah, tetapi melalui dialog yang tulus dan keterlibatan nyata dalam kehidupan bersama. Th. Sumartana menyebut dialog antariman sebagai "bentuk tertinggi dari kasih yang aktif," karena dalam dialog umat beriman belajar memahami orang lain tanpa kehilangan identitas diri.¹⁷ Melalui dialog, kasih diwujudkan dalam bentuk penghargaan, empati, dan kesediaan untuk berjalan bersama di tengah perbedaan.

Pendekatan pastoral yang berlandaskan dialog bukanlah bentuk toleransi pasif yang sekadar membiarkan perbedaan, melainkan partisipasi aktif dalam membangun *shalom* perdamaian dan kesejahteraan bersama.¹⁸

¹⁶Andreas A. Yewangoe, *Iman Kristen dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 63.

¹⁷Th. Sumartana, *Teologi dalam Konteks: Pemikiran tentang Gereja di Tengah Pergumulan Masyarakat* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1996), 128.

¹⁸Andreas A. Yewangoe, *Iman Kristen dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 66.

Shalom dalam pengertian biblika tidak hanya berarti ketiadaan konflik, tetapi juga keutuhan relasi, keseimbangan sosial, dan kesejahteraan komunal. Kasih yang diwujudkan melalui dialog menjadi sarana bagi gereja untuk mewujudkan *shalom* Allah di tengah masyarakat majemuk.

Eka Darmaputera menegaskan bahwa gereja di Indonesia harus mengembangkan teologi kontekstual yang mampu berdialog dengan agama dan budaya lain secara setara.¹⁹ Dalam konteks pastoral, dialog ini menjadi ekspresi nyata dari kasih yang mendengarkan, memahami, dan menghargai keberagaman sebagai karya Allah. Dialog antariman, dengan demikian, merupakan perwujudan konkret dari perintah Yesus untuk mengasihi sesama tanpa syarat.

Robert Setio menambahkan bahwa dialog sejati hanya mungkin terjadi bila kasih menjadi landasan relasi antariman.²⁰ Kasih meniadakan rasa curiga dan ketakutan terhadap yang berbeda, serta membuka ruang bagi kejujuran dan kerendahan hati. Dalam relasi dialogal, gereja tidak berperan sebagai pihak yang mendominasi atau mengajarkan, melainkan sebagai sahabat yang mau belajar dan berbagi pengalaman iman. Pendekatan ini mencerminkan kasih pastoral yang sejati, kasih yang tidak berpusat hanya pada diri sendiri saja, tetapi mengalir kepada sesama manusia.

Dalam praktik pastoral, dialog dan kasih saling melengkapi. Kasih memberikan motivasi spiritual untuk berdialog, sedangkan dialog menjadi ruang aktualisasi kasih dalam kehidupan sosial.²¹ Gereja yang hidup dalam kasih akan terdorong untuk keluar dari zona nyaman dan membuka diri terhadap perjumpaan dengan sesama yang berbeda iman. Melalui perjumpaan

¹⁹Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 88.

²⁰Robert Setio, *Gereja dan Pluralisme: Sebuah Refleksi Teologis* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2015), 52.

²¹Yakob Tomatala, *Pelayanan Pastoral dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: STT Jaffray Press, 2012), 101.

itulah, kasih Allah menjadi nyata dan menghadirkan kesaksian yang lebih kuat daripada kata-kata.

J.B. Banawiratma menyatakan bahwa dialog antariman tidak hanya berbicara tentang teologi, tetapi juga tentang praksis solidaritas dan keadilan.²² Dalam pandangan Banawiratma, kasih yang sejati adalah kasih yang menggerakkan tindakan sosial, seperti membela yang lemah, memulihkan yang tertindas, dan memperjuangkan martabat manusia tanpa melihat agamanya. Oleh karena itu, gereja yang berdialog harus juga menjadi gereja yang terlibat gereja yang melayani dunia dengan kasih yang membebaskan.

Kasih dan dialog juga merupakan bentuk kesaksian profetis gereja. Dalam masyarakat yang sering kali terpecah oleh fanatisme dan intoleransi, dialog lintas iman menjadi jalan profetik untuk memulihkan kemanusiaan bersama.²³ Gereja yang terlibat dalam dialog memperlihatkan kasih Kristus yang universal, yang merangkul semua orang tanpa diskriminasi. Kasih yang diwujudkan melalui dialog menantang gereja untuk tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi juga menjadi agen kasih di tengah masyarakat plural.

Lebih lanjut, Yakob Tomatala menekankan bahwa pelayanan pastoral yang dialogis menuntut spiritualitas kerendahan hati.²⁴ Hanya dengan kerendahan hati, gereja dapat benar-benar mendengarkan pengalaman iman orang lain tanpa merasa lebih tinggi. Dialog pastoral bukanlah upaya untuk mencari kesamaan teologis, melainkan membangun rasa saling menghormati sebagai sesama ciptaan Allah. Dalam kerendahan hati inilah kasih pastoral menemukan maknanya yang terdalem kasih yang mendengarkan, mengampuni, dan merangkul.

²²J.B. Banawiratma, *Iman dan Keadilan: Refleksi Teologis atas Realitas Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 58.

²³R.P. Manalu, *Kasih dan Perdamaian dalam Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 114.

²⁴Yakob Tomatala, *Spiritualitas Pelayanan dan Kepemimpinan Pastoral* (Jakarta: STT Jaffray Press, 2015), 92.

Kasih dan dialog, bila dipahami secara teologis, bukanlah dua konsep terpisah. Keduanya merupakan dua sisi dari satu panggilan pastoral: menghadirkan wajah Allah yang penuh kasih dalam kehidupan sosial yang kompleks. Gereja yang berdialog karena kasih akan menjadi tanda kehadiran Allah yang mempersatukan dan menyembuhkan. Dalam kehidupan bangsa yang plural seperti Indonesia, kasih-dialogal ini menjadi bentuk nyata dari pelayanan pastoral yang relevan dan kontekstual pelayanan yang bukan hanya berbicara tentang kasih, tetapi menjadi kasih itu sendiri bagi dunia.

Dimensi Kristologis Kasih

Miroslav Volf menulis bahwa kasih Kristus selalu bersifat *embracing* merangkul yang lain tanpa meniadakan identitas diri.²⁵ Dalam teologi pastoral, hal ini berarti gereja harus berani membuka diri terhadap perjumpaan dengan "yang berbeda" sebagai bagian dari kesetiaan kepada Kristus.

Implikasi Praktis

1. Pelayanan Gereja yang Inklusif

Gereja perlu menanamkan nilai kasih universal dalam pendidikan iman, khotbah, dan pembinaan jemaat. Kasih harus diterjemahkan ke dalam aksi sosial lintas agama seperti bakti sosial, kegiatan lingkungan, atau tanggap bencana bersama.

2. Dialog dan Kolaborasi Pastoral

Pemimpin gereja dapat membangun kemitraan dengan tokoh agama lain dalam isu kemanusiaan, pendidikan, dan perdamaian. Ini merupakan bentuk kesaksian bahwa kasih Allah nyata di tengah masyarakat plural.

²⁵Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), p. 129.

3. Pembinaan Iman yang Kontekstual

Pendidikan kristiani hendaknya menolong umat memahami bahwa mengasihi yang berbeda tidak bertentangan dengan iman, melainkan perwujudan iman yang matang.

4. Sikap Pastoral yang Reflektif dan Transformatif

Kasih harus diwujudkan dalam empati dan kesediaan untuk belajar dari pengalaman iman orang lain. Seorang pelayan pastoral dipanggil untuk menjadi jembatan kasih, bukan tembok pemisah.

Kesimpulan

Kasih kepada sesama yang berbeda iman merupakan panggilan hakiki bagi setiap orang Kristen. Dalam perspektif teologi praktis/pastoral, kasih ini tidak hanya diwujudkan dalam ucapan, tetapi dalam tindakan konkret yang menampilkan wajah Kristus di tengah dunia yang plural. Gereja di Indonesia dipanggil untuk menjadi komunitas yang mempraktikkan kasih lintas iman bukan sekadar demi toleransi, tetapi sebagai kesaksian nyata dari Injil kasih Allah yang universal.

Daftar Pustaka

- Darmaputera, Eka. *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Sumartana, Th. *Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association, and Socio-Religious Change in Java 1812–1936*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Widyatmadja, Yakob Tomatala. *Pelayanan Pastor*
- Sumartana, Th. *Teologi dalam Konteks: Pemikiran tentang Gereja di Tengah Pergumulan Masyarakat*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1996.
- Tomatala, Yakob. *Pelayanan Pastoral dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: STT Jaffray Press, 2012.

- Banawiratma, J.B. *Iman dan Keadilan: Refleksi Teologis atas Realitas Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Manalu, R.P. *Kasih dan Perdamaian dalam Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Setio, Robert. *Gereja dan Pluralisme: Sebuah Refleksi Teologis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2015.
- Tomatala, Yakob. *Spiritualitas Pelayanan dan Kepemimpinan Pastoral*. Jakarta: STT Jaffray Press, 2015.
- Yewangoe, Andreas A. *Iman Kristen dan Tantangan Zaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL DAN ULASAN BUKU

1. Naskah artikel atau ulasan buku yang diserahkan kepada redaksi haruslah naskah yang belum pernah dipublikasikan oleh penerbit manapun, media apapun dan dalam bahasa apapun, kecuali jika redaksi JTKM meminta secara khusus yang disertai dengan surat permintaan resmi dan atas izin penerbit sebelumnya. Redaksi JTKM tidak menerima naskah jiplakan atau berbau plagiarisme, jika ini terjadi tanpa sepengetahuan redaksi JTKM maka akan menjadi tanggung jawab penulis.
2. Naskah yang dikirim jika ditulis dengan bahasa Indonesia harus berdasarkan kaidah penulisan Bahasa Indonesia (EYD). Panjang naskah dapat berkisar 15-25 halaman, diketik dalam ukuran kertas B5, jenis huruf Times New Roman, 12 point, margin atas, bawah, kanan, dan kiri masing-masing 5 cm.
3. Naskah yang dikirim harus ada abstrak dan kata kunci. Abstrak harus ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
4. Semua referensi yang berkenaan dengan identitas penulis tidak boleh disertakan, baik di dalam teks (*in note*) maupun dalam catatan kaki (*foot note*) naskah yang diserahkan kepada redaksi JTKM. Penulis yang menyerahkan naskah wajib melampirkan profil singkat yang berisikan: Nama lengkap; Gelar Akademik (dari gelar pertama sampai gelar terakhir); Jabatan dan posisi akademik; Alamat tempat tinggal; Alamat email dan nomor telepon atau handphone yang dapat dihubungi.
5. Naskah dan profil singkat dapat dikirim melalui pos dalam bentuk Compact Disc (CD) atau dapat dikirim melalui email ke redaksi JTKM dalam bentuk lampiran (attachment). Alamat email: jurnal_teologi@yahoo.co.id atau dikirim melalui pos ke: Redaksi JTKM dengan alamat: STT Kalam Mulia – Nyi Empok No. 3 Cibadak Astanaanyar Bandung Kode Pos 40241.
6. Naskah ulasan buku ditulis sepanjang 5-8 halaman, tergantung dari buku yang hendak diulas. Informasi bibliografi harus tertera di awal ulasan buku, dengan menggunakan format seperti contoh di bawah ini:

Judul Buku	: <i>Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini</i>
Penulis	: Harianto GP
Kota dan Nama Penerbit	: Yogyakarta: Andi
Tahun Terbit	: 2012
Cetakan Ke	: 1
Jumlah Halaman	: iv + 244
Harga	: Rp

7. Naskah yang masuk tidak secara otomatis dapat dimuat dalam JTKM. Pemuatan sebuah naskah akan melalui pertimbangan dari dewan redaksi. Jika naskah tidak dimuat dalam JTKM, redaksi hanya akan memberikan informasi melalui email. Naskah yang diterima untuk dimuat dalam JTKM menjadi hak cipta (copyright) dari JTKM.

PARA KONTRIBUTOR

Edy Megantara, dosen STT Kalam Mulia, menyelesaikan program S.Th. dan M.Th. di Sekolah Tinggi Kharisma Bandung. Dan **Ester Ria Wini** sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.

Susan Setiawan, dosen STT Kalam Mulia, menyelesaikan program S.Th. dan M.Th. di Sekolah Tinggi Kharisma Bandung. Dan **Numayra Budiarsika Parmana** sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.

Kennedi Sihotang, dosen STT Kalam Mulia, menyelesaikan program S.Th. dan M.Th. di Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung. Dan **Levo Efendi** sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.

Oktavianus Telaumbanua, dosen dan Ketua STT Kalam Mulia, menyelesaikan program S.Th. di Sekolah Tinggi Teologi Bethany Surabaya; M.Pd.K. di Sekolah Tinggi Baptis Bandung. Dan **Fabri** sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.

Regen E. Silawane, dosen dan STT Kalam Mulia, menyelesaikan program S.Th. di Sekolah Tinggi Teologi Kalam Mulia Bandung dan M.Pd.K, di Sekolah Tinggi Teologi Tiranus Bandung. Dan **Mitrani Halawa** sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.



PARA KONTRIBUTOR

1. Dr. Heryanto, dosen STT Kalam Mulia, mengkontribusikan program 2. Th. di Sekolah Tinggi Teologi Kalam Mulia Bandung. Dan Heryanto sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.

2. Dr. Heryanto, dosen STT Kalam Mulia, mengkontribusikan program 2. Th. di Sekolah Tinggi Teologi Kalam Mulia Bandung. Dan Heryanto sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.

3. Dr. Heryanto, dosen STT Kalam Mulia, mengkontribusikan program 2. Th. di Sekolah Tinggi Teologi Kalam Mulia Bandung. Dan Heryanto sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.

4. Dr. Heryanto, dosen STT Kalam Mulia, mengkontribusikan program 2. Th. di Sekolah Tinggi Teologi Kalam Mulia Bandung. Dan Heryanto sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.

5. Dr. Heryanto, dosen STT Kalam Mulia, mengkontribusikan program 2. Th. di Sekolah Tinggi Teologi Kalam Mulia Bandung. Dan Heryanto sebagai mahasiswa STT Kalam Mulia Bandung.



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KALAM MULIA

Alkitab – Berkualitas – Berkarakter – Kreatif/Inofatif

Nyi Empok No 3 Cibadak Astanaannyar Bandung 40241

Jawa Barat – Indonesia WA : 081313978964

Email: stt_kalammulia@yahoo.co.id



STT KM

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KALAM MULIA